

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik, dimana pendidik akan selalu berusaha untuk membantu dan membimbing peserta didiknya untuk mencapai ke arah kedewasaan sehingga ia mampu hidup menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Proses pembelajaran ini tentu saja tidak akan efektif sebagaimana layaknya sebuah proses pembelajaran, manakala tidak didukung oleh komponen-komponen yang dipersyaratkan dalam sebuah proses pembelajaran tersebut. Secara umum, komponen-komponen yang dipersyaratkan dalam sebuah proses pembelajaran ini adalah: adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya materi yang akan disampaikan, adanya penetapan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, adanya metode yang dipakai, media yang digunakan, sumber belajar yang ditetapkan, serta alat evaluasi yang diujikan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Semua komponen-komponen pembelajaran ini kemudian disatukan dalam sebuah desain yang disebut sebagai desain program pembelajaran.

Seluruh komponen yang seharusnya ada dalam desain program pembelajaran ini, sama penting kedudukannya. Karenanya, jika ada salah satu komponen saja yang hilang dalam proses pembelajaran itu, maka akan berkuranglah keefektivitasan proses pembelajaran tersebut. Hal ini sudah terbukti di lapangan, banyak para guru/pendidik pada kenyataannya telah menghilangkan salah satu komponen dalam proses

pembelajarannya. Komponen yang dimaksud ialah media pendidikan. Keadaan ini “diperparah” lagi dengan adanya kebiasaan guru yang mengabaikan variasi metode dalam proses pembelajarannya. Akibatnya, proses pembelajaran, terutama untuk lingkup materi pendidikan IPS, tidak seoptimal yang diharapkan. Ia telah terjebak ke dalam rutinitas metode ceramah pasif-monolog dan proses “menghafal” materi pelajaran. Hal ini telah diungkap pula oleh Al Mukhtar (1999: 70) yang menyatakan :

Kelemahan IPS selama ini terletak pada proses belajar, proses belajar masih lemah dan terperangkap pada “proses menghafal”, menyentuh kognitif tingkat rendah. Proses belajar belum mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.... Kualitas partisipasi siswa dalam belajar masih rendah, mereka belum diperankan sebagai pembelajar yang secara mandiri melakukan kegiatan belajar. Lebih dari itu, belajar belum diartikan sebagai pengembangan potensi berfikir, posisi penerima masih banyak dilakukan oleh siswa. Begitu pula siswa belum dilibatkan secara optimal dalam pembentukan konsep berdasarkan potensi intelektual dan emosional dirinya sendiri. Konsep siswa belum dijadikan basis pembelajaran dalam IPS.

Jika kita analisis kutipan tersebut di atas, maka akan semakin tampak lagi beberapa temuan kelemahan dalam proses pembelajaran IPS ini, yang pertama ialah bahwa pembelajaran IPS telah terperangkap pada proses belajar menghafal, dan oleh karenanya pula ia hanya menyentuh kognitif tingkat rendah yang dalam taxonomi Bloom termasuk dalam katagori *merecall*. Karena proses belajarnya masih bersifat menghafal, maka jelas tidak akan ada partisipasi siswa dalam proses pembelajarannya, hal ini berdampak pula akhirnya pada penafian pengembangan potensi fikir, emosi dan potensi sosialnya.

Hal senada juga telah diungkapkan oleh Hasan (1996: 111) dalam bukunya Pendidikan Ilmu Sosial yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Ilmu-ilmu sosial masih terlalu asik dengan tujuan pendidikan yang hanya pada tingkat dasar. Kenyataan banyaknya siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih banyak menghafal membuktikan keadaan yang belum memberi perhatian yang wajar terhadap pengembangan tujuan keterampilan kognitif. Demikian pula kajian terhadap soal-soal EBTA dan EBTANAS untuk ilmu-ilmu sosial menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan dan pemahaman masih dominan. Oleh karena itu kesan bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah pendidikan hafalan masih kuat di kalangan siswa.

Kutipan dari pernyataan Hasan di atas yang memuat tentang hasil kajian terhadap soal-soal Ebta dan Ebtanas IPS, memberikan gambaran yang lebih mendalam bahwa soal-soal yang dibuat ditingkat nasionalpun kualitas soalnya baru sampai pada taraf mengingat dan memahami saja, tidak lebih dari itu.

Akan tetapi masih menurut Hasan, kenyataan semacam itu memang bukan hanya terjadi di Indonesia saja. Di Amerika Serikat, kenyataan yang sama telah terjadi pula. Ia mengemukakan contoh hasil temuan penelitian yang dilaporkan Raucenbush, Rowan dan Yuk (1993) sebagai berikut :

Tujuan pendidikan tingkat tinggi belum menjadi kenyataan dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial dibandingkan dengan pendidikan matematika atau IPA di Amerika Serikat. Menurut mereka kedua pendidikan terakhir ini telah mengembangkan tujuan tingkat tinggi sejak lama. Dalam penelitian tersebut mereka menemukan bahwa pendidikan akademik di sekolah menengah, pengembangan tujuan kognitif tinggi menjadi kepedulian utama dalam pendidikan kesusastraan. Pendidikan berikutnya yang memperdulikan pencapaian tujuan kognitif tinggi ialah pendidikan menulis (*writing*), diikuti setelah itu oleh pendidikan IPA dan matematika. Pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah pendidikan yang paling bawah kepeduliannya terhadap pencapaian kognitif tinggi. Adanya kenyataan yang diungkapkan oleh ketiga penelitian di atas mendapat dukungan dari penelitian lainnya. Penelitian yang dilaporkan Stodolski juga memberikan gambaran yang sama. Siswa yang menjadi responden penelitian Stodolski menyatakan bahwa keberhasilan belajar matematika sangat berbeda dari keberhasilan belajar IPS. Menurut siswa tersebut, mereka merasa berhasil belajar matematika

apabila mereka mampu memecahkan masalah (kemampuan kognitif tinggi). Sedangkan untuk IPS mereka beranggapan bahwa mereka sudah puas apabila interaksi di kelas tidak membosankan. Artinya pendidikan IPS belum memberikan tantangan yang cukup besar secara kognitif bagi siswa. Mereka belum dibiasakan untuk berfikir yang lebih merangsang dan memaksimalkan pemanfaatan kemampuan berfikirnya.

Kutipan hasil penelitian Stodolski yang dikemukakan oleh Hasan di atas, juga makin memperlengkap pengetahuan kita betapa Pendidikan IPS dimanapun adanya nasibnya masih tetap sama, yakni sangat memprihatinkan.

Penggunaan media pendidikan di dalam proses pembelajaran IPS juga banyak diabaikan, padahal jika kita menggunakan hal tersebut dalam pembelajaran IPS maka akan sangat membantu sekali mengatasi keterbatasan siswa yang mempunyai tipe visualis dan tipe audio visualis, disamping dapat pula dimaksimalkan sebagai stimulus untuk mengembangkan kemampuan berfikir tinggi bagi siswa.

Kondisi semacam ini jika dibiarkan berlarut-larut akan sangat membahayakan kualitas pendidikan ke-IPS-an kita secara makro. Pelajaran IPS menjadi tidak menarik dan membosankan siswa karena kemonotannya dalam metoda dan "keringnya" dari media. Demikian pula siswa jadi tidak terasah fikirannya karena hanya diminta untuk menghafal konsep-konsep atau kejadian-kejadian yang terdapat pada mata pelajaran tersebut. Sedangkan proses berfikir kritis-analitis-argumentatif, hampir tidak dilatih dan diajarkan oleh guru-gurunya. Keadaan semacam ini membuat siswa menjadi tidak termotivasi dalam mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran yang bermuansa ke-IPS-an.

Hal yang sama juga terjadi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang menurut hemat penulis jika dilihat dari segi isi materinya merupakan rumpun bahkan inti dari pendidikan IPS di Indonesia. Kenapa dikatakan inti dari pendidikan IPS di Indonesia ? Karena secara khusus, tujuan dari pendidikan IPS sendiri menurut Jarolimeck (1993: 5) adalah membentuk warga negara yang baik. Ia menegaskan dalam bukunya sebagai berikut :

The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn, to cope with social realities; and to develop the knowledge, attitudes, and skills needed to help shape and enlightened humanity. *Social studies focuses specifically on citizenship education*, which means learning to participate in group life. The outer edges of that participation for today's child is the global community.

Di Indonesia, tujuan pembentukan warga negara yang baik ini secara spesifik dibebankan pada mata pelajaran PPKn. Hal ini telah tersurat secara jelas dalam lampiran II Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Depdiknas) No. 061/U/ 1993 Tanggal 25 Pebruari 1993 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Umum, khususnya GBPP mata pelajaran PPKn yang mempunyai fungsi : "Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warga negara dengan negara, antara warganegara dengan sesama warga negara, dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara". (Depdikbud, 1993: 1).

Tujuan-tujuan ideal seperti yang tersebut di atas itu, tidak mungkin bisa tercapai dengan baik, seandainya guru yang seharusnya menjadi manajer kelas tidak mampu "memenej" kelasnya sendiri atau tidak mampu mengorganisir proses

pembelajarannya. Namun seandainya hambatan ini telah teratasi, maka ia akan lebih mudah membangkitkan motivasi siswanya dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu cara untuk dapat membangkitkan motivasi dalam pembelajaran PPKn ini menurut hemat penulis adalah dengan pemberian media/stimulus tentang isu-isu kontroversial yang harus dipecahkannya secara bersama melalui metode pemecahan masalah yang diterapkan guru, dengan tetap masih dalam koridor tata nilai budaya dan filsafat bangsa serta norma-norma agama dan negara.

Berdasarkan latar belakang Masalah seperti inilah penulis mencoba untuk mengadakan penelitian tindakan kelas di tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), yang akan meneliti tentang “EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP PENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKn (Suatu Studi Penelitian Tindakan Kelas di SMU Negeri 1 Cianjur - Melalui Pemberian Stimulus Isu-isu Kontroversial).

B. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah : “Apakah penggunaan metode problem solving melalui pemberian stimulus isu-isu kontroversial itu akan efektif meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran PPKn?”.

Dari rumusan tersebut di atas, penulis mengidentifikasinya lagi menjadi enam bagian yang merupakan permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimanakah caranya agar metode pemecahan masalah ini dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas ?
2. Benarkah penggunaan metode pemecahan masalah melalui pemberian stimulus isu-isu kontroversial ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajarannya ?
3. Bisakah dalam penggunaan metode pemecahan masalah melalui pemberian stimulus isu-isu kontroversial ini para siswa dapat dilibatkan secara aktif untuk berfikir dan memecahkan masalah yang ada ?
4. Dapatkah pada saat terjadi diskusi/dialog antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, guru tersebut dapat memposisikan diri menjadi penengah, pengarah dan pembimbing ?
5. Mungkinkah suasana kelas yang demokratis dapat dijalankan oleh guru pada saat proses pembelajaran itu berlangsung ?
6. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh siswa/guru dalam menjalankan metode pemecahan masalah melalui stimulus isu-isu kontroversial tersebut.

C. Alasan Pemilihan Masalah

Ada beberapa alasan kenapa penulis memilih masalah ini dalam melakukan penelitian untuk Tesisnya, yakni :



1. Karena masalah pembelajaran adalah masalah yang paling sering dihadapi penulis, dalam kapasitasnya sebagai guru pada tingkat sekolah menengah.
2. Mata pelajaran PPKn yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang dipegang penulis di sekolah dimana penulis bertugas, sebagai konsekwensi penulis yang merupakan lulusan jurusan PMP-KN IKIP Bandung.
3. Penelitian Penggunaan metode pemecahan masalah dalam kaitannya dengan stimulus isu-isu kontroversial yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran PPKn, masih sangat jarang diteliti.
4. Penelitian tindakan kelas di tingkat SMU, khususnya rumpun ilmu-ilmu sosial masih jarang di teliti di program Pendidikan IPS ini.
5. Ketersediaan literatur tentang penelitian tindakan ini, relatif cukup banyak ditemukan di perpustakaan maupun di sumber-sumber lainnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian tentang efektivitas penggunaan metode problem solving terhadap peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran PPKn ini adalah untuk :

1. Mengetahui keefektivitasan penggunaan metode pemecahan masalah melalui pemberian media isu-isu kontroversial tersebut dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran PPKn.
2. Menganalisis signifikansi hubungan antara metode pemecahan masalah melalui pemberian isu-isu kontroversial tersebut, terhadap peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran PPKn.

3. Membandingkan seberapa besar keterlibatan siswa tersebut secara aktif dalam proses pembelajaran PPKn yang dikondisikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam setiap pelaksanaan tindakan kelas.
4. Mengetahui seberapa besar layaknya seorang guru memposisikan dirinya sebagai pembimbing dan pengarah dalam penggunaan metode ini.
5. Mengungkap kendala-kendala apa saja yang mungkin dihadapi oleh guru/ siswa dalam melaksanakan metode problem solving ini melalui penggunaan media/ stimulus isu-isu kontroversial ini.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat penulis sumbangkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk memperbaiki/menyempurnakan proses pembelajaran PPKn jika ditemui adanya kelemahan-kelemahan dari faktor guru dilapangan, khususnya yang menggunakan metode problem solving.
2. Untuk lebih memberdayakan lagi penggunaan metode Problem solving oleh guru, melalui kombinasi pemberian media/stimulus isu-isu kontroversial.
3. Untuk memberikan pedoman bagi guru yang akan menggunakan metode problem solving melalui pemberian stimulus isu-isu kontroversial, terutama sekali dalam pemilihan jenis-jenis isu kontroversial yang dimungkinkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran PPKn.
4. Untuk menciptakan proses pembelajaran CBSA tinggi melalui pengkondisian siswa dalam berfikir kritis terhadap masalah-masalah yang dihadapinya, serta melatih keterampilan belajar - sosial siswa saat diskusi berlangsung.



F. Asumsi Penelitian

Asumsi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pelajaran IPS tidak menginginkan lahirnya tipe manusia pertama (percaya begitu saja), paling tidak, dia harus meminta keterangan dan mengolah kebenaran keterangan tersebut. Lebih ideal lagi dia harus lebih meyakinkannya, sehingga dia akan menjadi manusia yang kritis dan memanfaatkan potensi dirinya serta percaya akan dirinya. Gejolak kehidupan masyarakat sungguh cepat berubahnya, maka hendaknya siswa dibekali senjata hidup yang ampuh, ialah kemampuan menangkap sesuatu, menganalisa sesuatu, serta mengambil keputusan secara tepat guna. Inkuiri antara lain melatih hal tersebut. Inkuiri adalah pemecahan masalah secara ilmiah. (Djahiri, 1983; 132).
2. Salah satu metode mengajar IPS yang dipandang efektif oleh banyak ahli studi sosial (IPS) dewasa ini ialah metode Inquiry-Discovery atau Problem Solving. ... Pengajaran IPS yang bermaterikan masalah-masalah sosial, memerlukan sekali digunakannya cara pendekatan yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini salah satu metode yang dapat memenuhi tuntutan ini ialah metode Inkuiri, suatu metode yang bersifat *Student centered*. (Oemar, 1980: 21).
3. Pengajaran melalui isu kontroversial dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial dianggap sangat penting. Pertama, isu kontroversial merupakan sesuatu yang dapat dijumpai dalam banyak kasus mengenai teori atau pendapat dalam ilmu-ilmu sosial. Teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu seringkali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu.

Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu-ilmu sosial, dan oleh karena itu, isu kontroversial adalah sesuatu yang alamiah dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial. (Hasan, 1996: 202).

4. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan pencapaian prestasi belajarnya. (Sardiman, 1990: 85)

----- o0o -----